



Maafkan Bila Aku Mendahulumu

Sombong! Egois!

Soleh bukan tidak tahu kalau kata-kata tak mengenakan itu ditujukan kepadanya. Sungguh, sebenarnya Soleh pun merasa tidak nyaman dengan tuduhan semacam itu. Namun, ini soal prinsip. Ia yakin betul dengan kebenaran prinsip yang dipegangnya. Yang salah adalah mengapa mereka tak (mau) mengerti penjelasan yang ia berikan.

Adalah Soleh, pemuda berumur dua puluh lima tahun yang termasuk beruntung. Setahun bergabung, ia langsung diangkat sebagai karyawan tetap. Namun, bukan itu yang membuat beberapa rekan kerjanya sering menjadikan Soleh sebagai bahan perbincangan. Tak tahu tata cara pergaulan, begitu terkadang mereka menambahkan.

Bukan satu-dua kali Soleh menjelaskan, mengapa ia (selalu) berjalan mendahului rekan-rekan perempuannya. Terlebih bila secara kebetulan bertemu di ujung

tangga menuju kantor mereka yang terletak di lantai dua. Ia bukanlah manusia suci seperti sindiran rekan perempuannya. Ia laki-laki dewasa normal yang memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, tak terkecuali kepada teman kerjanya. Ia khawatir tak dapat menundukan pandangan (nafsu) bila berjalan di belakang perempuan. Bukankah setiap gerak perempuan selalu terlihat indah di mata laki-laki? Seandainya ia memiliki kekuasaan, pasti ia akan membuat aturan berpakaian bagi karyawan perempuan. Benar-benar menutup aurat, bukan sekadar mengikuti tren semata. Namun, ia hanyalah karyawan rendahan, jalan keluarnya adalah ia selalu berusaha untuk tidak berjalan di belakang perempuan.

Telah ia jelaskan, tapi sayang hanya dianggap sebagai alasan untuk menutupi kesombongannya, keangkuhannya. Dalam beberapa hal, Soleh tidak mempermasalahkan tata cara pergaulan yang mendahulukan perempuan, *ladies first* istilahnya. Namun untuk urusan yang satu ini, Soleh berprinsip sebaliknya.

Bukan tidak sopan, bukan pula sombong. Selain menjaga pandangan (nafsunya), justru karena Soleh menghormati mereka. Perempuan dengan segala daya pikatnya bukanlah objek yang bisa dinikmati (dilihat) oleh laki-laki selain yang berhak (suaminya). Sayang, belum semua perempuan menyadari tingginya agama ini (Islam) menempatkan mereka. Karena nafsu, tak jarang perempuan sengaja tampil mencolok di depan laki-laki yang tidak berhak melihat auratnya. *Astaghfirullah!*

Juga bukan satu-dua kali Soleh mengatakan, mengapa ia berusaha untuk salat dengan jemaah pertama

dan mendapatkan tempat yang utama. Saf pertama, tepat di belakang sebelah kanan sang imam, menjadi tempat favoritnya. Soleh sadar betul bahwa pahala terbesar adalah salat yang dikerjakan secara berjemaah di awal waktu. Dan soal tempat yang selalu ia incar—saf pertama di belakang imam sebelah kanan—bukanlah milik atasannya, bukan pula milik pengurus musala, melainkan hak siapa pun yang datang lebih awal.

Sudah Soleh katakan, tapi sayang, beberapa orang justru menganggapnya tak punya tata krama. Bukan tak tahu tata krama bila Soleh berdiri di saf pertama sementara atasannya justru di saf kedua. Dalam salat jelas tidak melihat jabatan seseorang dalam pekerjaan. Soleh tahu di belakangnya ada sang atasan, tapi ia merasa tak perlu menawarkan diri untuk bertukar posisi. Siapa pun punya hak dan kesempatan yang sama, syaratnya hanya satu, datang lebih awal dibanding lainnya.

Soleh justru heran dengan beberapa rekan kerjanya yang datang lebih dulu, tapi sengaja memilih tempat di belakang, bahkan ada yang harus diingatkan berkali-kali agar tidak membentuk saf baru sebelum saf di depannya terpenuhi. Soleh telah mengingatkan, tapi sayang mereka dengan penuh kesadaran dan kesengajaan melewatkan kesempatan untuk berdiri lebih dekat dengan pintu surga.

Dalam hal lain, Soleh tentu tak berkeberatan bila ia harus mengalah, memberi kesempatan lebih dulu kepada sang atasan. Namun untuk ibadah, Soleh tak mau menyia-nyiakannya. Sudah dikatakan, urusan lain

tidak masalah, tapi urusan ibadah, diri sendiri harus didahulukan.

Soleh memaklumi jika pada awalnya beberapa prinsip yang ia pegang terlihat aneh di mata rekan-rekannya. Semua karena mereka belum memahami. Baginya, tak harus ia mengubah prinsip hanya karena orang lain belum atau tak (mau) mengerti penjelasannya.

Perlahan, seiring berjalannya waktu, rekan-rekan kerja Soleh mulai mengerti prinsipnya. Beberapa rekan perempuan mulai mengubah cara berpakaian. Kalau kebetulan mereka bertemu di ujung tangga, tanpa diminta, rekan-rekan perempuannya memberi kesempatan untuk Soleh berjalan di depan. Mereka menyadari bahwa menaiki tangga sementara laki-laki di belakang, sama saja menciptakan kesempatan untuk mereka melihat apa yang tidak menjadi haknya, terlebih dengan model pakaian yang dulu mereka kenakan.

Begitu pun dengan rekan kerja laki-laki, banyak yang mengikuti jejaknya. Mereka menyadari bahwa pahala salat terbesar adalah ketika dilakukan berjemaah, di awal waktu. Dan tempat yang tak boleh disia-siakan adalah saf pertama.

“Jadi, jangan terburu mengatakan egois, sombong, atau tidak sopan, bila dalam hal-hal tertentu aku (selalu) mendahuluimu. Maafkan.” Soleh mengingatkan.



Antara Lilin dan Kunang-Kunang

Seorang sahabat bertanya, berapa jumlah tulisan yang sudah aku kirim dan memublikasikannya di eramuslim.com dan kotasantri.com?

“Entahlah, aku tak menghitungnya,” jawabku apa adanya.

“Sudah mencapai sekian?” dia menyebutkan angka.

Sekali lagi kukatakan bahwa aku tak terlalu memperhatikannya.

Aku tak tertarik untuk menanyakan mengapa tiba-tiba dia bertanya seperti itu. Namun, pertanyaannya telah membawaku pada sebuah renungan. Apakah tulisan yang kubuat mengandung manfaat? Atau hanya sekadar rangkaian kata-kata yang nyaris tanpa makna? Dan apakah dengan tulisan aku telah menjadi seperti lilin, atautkah seperti kunang-kunang?

Dengan cahayanya, lilin mampu memberikan terang pada sekitarnya. Namun sayang, pada saat

yang bersamaan, dia tak mampu menjaga dirinya agar tak habis terbakar. Tak bersisa, lalu gelap pun kembali datang. Dalam hal tertentu, banyak orang yang mengagumi pengorbanan lilin. Ia rela mengorbankan dirinya demi kepentingan orang lain. Namun ketika aku menulis dengan tujuan mengingatkan dan mengajak pada kebaikan, apakah aku harus mengabaikan diri sendiri? Tidakkah seharusnya aku juga melakukannya, bahkan sebelum orang lain?

“Perumpamaan orang alim yang menyeru kebaikan kepada manusia, tapi ia sendiri tidak berbuat baik, bagaikan lampu lilin yang menerangi orang lain, tapi membakar dirinya sendiri.” Seorang sahabat Rasulullah saw., Usamah bin Zaid, pernah mengatakan demikian. Seperti itukah aku? Ini menjadi tanda tanya besar yang harus segera kucari jawabannya.

Sangatlah rugi bila ternyata aku larut dalam keasyikan menyusun kata-kata hingga lupa dan terlena untuk berbenah, memperbaiki diri, dari hari ke hari. Sungguh celaka bila aku sibuk mengajak orang lain untuk menjalankan segala yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, sementara aku justru sedikit pun tak bergerak. Atau penuh semangat aku mengingatkan orang lain agar meninggalkan sejauh-jauhnya segala yang menjadi larangan Allah dan Rasul-Nya, tapi aku tak pernah malu dan malas melanggarnya. *Astaghfirullah!*

Sudahkah aku menjadi orang pertama sebelum orang lain—yang membaca tulisanku—melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*? Atau justru aku akan tertinggal

di belakang tanpa punya jaminan apakah masih ada kesempatan. Sungguh, aku tak ingin demikian.

“Apakah kalian menyuruh orang-orang berbuat baik, padahal kalian melupakan diri sendiri. Sedang kalian membaca kitab Allah, apakah kamu tidak berakal?” (QS. Al-Baqarah: 44)

Terlalu besar bila diumpamakan matahari, terlalu indah jika disamakan rembulan dan terlalu tinggi untuk dikatakan seperti bintang-bintang. Cukuplah aku seperti kunang-kunang, meski terang yang dibagikan hanya sebuah kerlipan, tapi di mana pun ia berada, ke mana pun ia menuju, ia mampu memberikan sentuhan keindahan pada gelapnya malam. Ia—dalam dan beserta kelompoknya—mampu memberikan secercah cahaya hingga terlihat jalan kebaikan menuju perbaikan. Tak hanya sesaat, terang sebentar, lalu gelap sama sekali. Dan yang jelas, kunang-kunang tetap bisa membagikan cahayanya tanpa harus dirinya terbakar binasa—sia-sia—seperti halnya lilin.

Alhamdulillah, aku bersyukur dan berterima kasih kepada tim redaksi yang telah memberikan kesempatan padaku belajar menuangkan ide dalam bentuk tulisan dan membagikannya kepada orang lain. Berapa pun jumlahnya—seperti yang sahabatku tanyakan—aku tak menemukan alasan untuk dibanggakan dan memang bukan itu yang menjadi ukuran serta tujuan.

Jauh lebih penting—yang harus aku ingat dan perhatikan—aku harus siap mempertanggungjawabkan apa yang telah aku tuliskan dengan segala kekurangan dan kelemahan yang ada. Seperti yang pernah kutulis,

bahwa berbicara memang tidak selalu harus bayar. Itu di dunia. Namun di akhirat kelak, apa yang kita ucapkan di dunia harus kita bayar—mempertanggungjawabkan—baik dengan harga dasar—sesuai yang kita ucapkan—atau bahkan lebih dari itu karena efek yang ditimbulkan.

Sekecil apa pun, sesederhana apa pun, semoga aku bersama orang-orang yang membaca bisa mengambil pelajaran, menjadi ingat untuk terus berbenah diri, melakukan kebaikan dan perbaikan dari waktu ke waktu. Masih banyak hal yang harus kubenahi untuk bisa membuat tulisan yang enak dibaca, terlebih yang kaya akan makna.

Terima kasih, Sahabatku, pertanyaanmu telah menyadarkanku sekaligus menyemangatiku untuk selalu introspeksi dan berusaha lebih baik lagi. Insya Allah.



Menara Sabila

Negeri 5 Menara, itulah yang terlintas dalam benakku saat pertama kali memasuki gerbang pondok pesantren modern ini. Bangunan yang megah dan tertata rapi, lingkungan yang bersih dan asri, para santri putra dan putri yang berkelompok terpisah, saling menjaga diri, begitu indah dilihat dan menyejukan hati.

Melihat dan merasakan langsung suasana pondok yang berlokasi di Desa Pasir Gintung, Jayanti, Tangerang, Banten ini mengingatkanku pada kisah Alif Fikri, tokoh sentral dalam buku *Negeri 5 Menara* yang ditulis oleh A. Fuadi.

Beginikah suasana di Negeri 5 Menara? Aku sadar, siang itu aku tidak sedang berada di Pondok Madani seperti yang diceritakan dalam buku tersebut, tapi aku bisa merasakan semangat Alif Fikri dan keempat sahabatnya dalam menuntut ilmu. Bahkan jika mereka (Alif Fikri dan sahabatnya) memiliki lima *menara* (mimpi), maka di sini ada enam menara. Satu di antaranya langsung kami “bangun” saat pertama kali menginjakkan kaki. Aku berharap sekali, tahun depan

putriku bisa menuntut ilmu di sini. Begitu pun ketika kutanya putriku, dengan semangat ia katakan ingin didaftarkan saat itu juga. Tentu saja, aku tidak bisa menuruti permintaannya. Ia kini masih duduk di kelas lima, harus bersabar menunggu satu tahun lagi. Dan aku harus bekerja lebih keras lagi, menjemput rezeki untuk biaya sekolahnya nanti.

Di sini, di halaman pondok pesantren ini, kami bangun satu buah menara atas nama *Sabila*, sebuah mimpi dan harapan bahwa putriku kelak bisa memenuhi kewajibannya selaku muslim, menuntut ilmu di sini. Amin.

Sebenarnya, kedatangan kami Minggu siang kemarin adalah atas kebaikan Pak Lanjar, pemilik kontrakan belakang rumah yang kini tinggal di Jakarta. Dua bulan lalu, aku pernah bercerita padanya tentang keinginanku memasukkan Sabila ke pesantren setelah lulus SD nanti. Dan berawal dari obrolan singkat waktu itulah, Jumat sore kemarin beliau mengirim SMS, mengajak kami ikut ke ponpes modern ini. Selain menjenguk putrinya yang kini sudah duduk di kelas dua *alijah*, Pak Lanjar sengaja mengajak juga seluruh keluarganya untuk menemani dan memberi dukungan pada putri kedua mereka yang akan mengikuti tes seleksi *tsanawiyah* kelas *excellent* yang berstandar internasional. Alhamdulillah, semua berjalan dengan lancar dan pada akhirnya, Alma, putri kedua Pak Lanjar dinyatakan lulus dan diterima di kelas *excellent*, mengikuti jejak kakaknya.

Sekitar enam jam lamanya kami berada di pondok pesantren yang kudengar adalah terbesar di Tangerang